CINTA DI SETIAP HARI

Perlindungan dan Ruang Hasrat Terakhir!

Louis Michelson

CINTA DI SETIAP HARI:

Perlindungan dan Ruang Hasrat Terakhir

Louis Michelson

Diterjemahkan dari:

Everyday Love, theanarchistlibrary.org, 1976

Diterbitkan pada Juli 2024

12 hlm, 13 x 19 cm
Anti-Hak Cipta

RAMU
Surel: penerbitramu@riseup.net
Situs: penerbitramu.noblogs.org
Instagram/Twitter: penerbitramu

“Masih merupakan cerita lama yang sama. Perjuangan untuk cinta dan kemuliaan. Perkara untuk melakukannya atau mati.”

- Lagu tema dari Casablanca

LAIN kali ketika kau berada di sebuah pesta, atau bar, atau alasan buruk lainnya untuk sebuah perayaan yang membuat kita harus meluangkan waktu, perhatikanlah perilaku pasangan di sana. Lihat bagaimana mereka terus berpegangan tangan satu sama lain, bagaimana mereka tak sanggup berpisah walau hanya satu detik, bagaimana seseorang akan memandang curiga dengan matanya yang tajam setiap kali ada seseorang yang menarik kecurigaannya lewat.

Bukan kebetulan bahwa kita dikelilingi oleh gambaran cinta di setiap sisi—komik, film, kartu, puisi, lagu, novel, dan iklan yang menjual kembali kepada kita sebuah fantasi dengan akhir bahagia yang belum pernah kita miliki, sebuah hubungan sempurna yang tak pernah bisa kita temukan. Kita merasa jika dapat bertemu dengan orang yang

tepat, semuanya akan baik-baik saja—tak ada dari sepuluh ribu penghinaan dan frustrasi kecil yang menghantam hidup kita seperti duri-duri paku yang bisa menyentuh kita lagi: kita akan hidup selamanya di kesempurnaan yang beku dari bingkai terakhir sebuah komik yang berkisahkan cinta; momen abadi pertemuan, ciuman yang tidak pernah berakhir. Cinta menawarkan harapan terakhir untuk melarikan diri dari isolasi yang menakutkan di mana kita menemukan diri kita sendiri—kamar serupa kotak kecil di dalam kotak yang lebih besar pada rumah orang tua kita, gedung apartemen, komune atau asrama perguruan tinggi, yang di setiap sisinya dikelilingi oleh berjuta kotak kecil identik lainnya, masing-masing menutup kesendiriannya seperti mulut yang menahan jeritan panjang karena mereka terlalu takut untuk membiarkannya. Berjalanlah di jalanan, di mana saja, setiap malam di distrik-distrik kota atau di pinggiran kota, dan dengarkanlah ketika kau melewati jendela yang terbuka—isak tangis yang akan kau dengar selalu terdengar sama. Di dalam diri kita masing-masing ada bocah telanjang dan ketakutan yang tidak pernah diizinkan pada masa kanak-kanaknya, memimpikan satu manusia di suatu tempat di dunia yang hanya kepadanyalah ia dapat menunjukan dirinya, kepada siapa ia dapat bernyanyi dan tertawa dan menangis tanpa dikhianati.

Dan ketika kita menemukan seseorang, ada perasaan takut akan kehilangan. Pasangan berusaha membuat kapsul kedap udara untuk mencegah oksigen dari hasratnya mendidih dalam ruang hampa yang dingin nan besar di sekitar mereka. Seringkali mereka berhasil: mereka menyingkirkan segala ancaman dari luar terhadap persatuan mereka. Tetapi jika tanpa adanya penyegaran,

udara di dalamnya akan menjadi pengap. Mereka saling berpaling, merobek dinding menjadi sobekan-sobekan tipis, dan meluncur pergi ke arah yang berlawanan melalui kehampaan. Atau jika tidak, mereka tetap bersama, tapi kebersamaan itu semakin lama semakin merenggang akibat adanya keinginan nyata dari satu sama lain dan semakin diperburuk oleh jaring-jaring runyam dari kebiasaan, rasa bersalah, ketakutan, tipu daya, dan dendam yang kompleks, yang perlahan-lahan meracuni satu sama lain, sampai mereka menjadi tak berdaya, menjadi hantu ganas yang hubungan di antara keduanya tiada lain hanyalah balas dendam yang panjang.

Ledakan atau mati tak berdaya, hasilnya tetap sama—kesepian. Tak heran jika "pemikiran yang lebih dewasa dan lebih bijaksana" menasihati kita untuk dapat menahan hasrat semacam itu, bertahan dengan sisa-sisa dari meja kosong "persahabatan". Kurang puas, kata mereka: cinta sejati adalah dongeng. Dan kita saling merangkul satu sama lain dengan penuh kehati-hatian, hati kita mengepal seperti tinju di sekitar rasa takut akan pengkhianatan: kita lebih suka kelaparan sendirian untuk beberapa saat, daripada harus mencicipi pesta yang dapat direnggut dari kita tanpa peringatan apa pun atau dari sesuatu yang dapat berubah menjadi busuk setelah suapan pertamanya.

Tidak diragukan lagi di antara para pembacaku yang berpikir bahwa mereka telah "terbebaskan", yang telah membaca buku-buku terbaru tentang hubungan yang bermakna atau telah menyerap ideologi *Playboy* dan majalah-majalah dewasa, akan berpikir bahwa ini semua sangat kuno. Tetapi tanyakan pada dirimu: pernahkah kau ingin mencintai dengan intensitas sedemikian rupa se-

hingga cintamu menjadi kekayaan terbesar yang kau punya?

Hasrat untuk mencintai tanpa syarat ada di dalam daftar hal-hal yang dilarang oleh penyelenggara kemiskinan kita. Itu adalah momok yang menghantui dunia, dan semua kekuatan dunia bersatu untuk memburunya, dari Paus ke Hugh Hefner, dari Billy Graham ke Mao Tse-tung. *Pravda, Cosmopolitan*, dan *Psychology Today*[1] semuanya sepakat atas satu hal: hasrat yang tak terkendali itu berbahaya dan harus dihentikan. Neurotik! Tidak realistis! Borjuis!

Sekalipun begitu, mereka bahkan tidak dapat menutup-nutupi tingkat laju di mana pernikahan, penjara yang dulunya begitu dirindukan setiap orang dan tidak ada yang berani meninggalkannya, kini hancur, tak menyisakan apa-apa selain puing-puing sebagai gantinya. Selama dua tahun terakhir di California, ada lebih banyak kasus perceraian daripada pernikahan. Keluarga itu runtuh, dimakan oleh asam frustrasi dan dirusak oleh alasan rendahnya ekonomi penghidupan: selama bertahun-tahun, di mata para perencana, hal itu tidak lebih dari sekedar unit yang mereka konsumsi dengan nyaman. Perannya sebagai unit produksi, yang kuat pada masa pembatasan, pertanian dan industri rumah tangga, telah usang sejak lama oleh industrialisasi. Untuk sementara semua hal itu berfungsi sebagai cara untuk melanggengkan pengondisian kita sebagai budak, sebagai mesin yang mengunci kaki kita dengan belenggu rasa bersalah dan ketakutan: tetapi dalam hal ini ia gagal. Biarkan saja. Cinta kita harus bebas di atas reruntuhannya.

1 Pravda adalah majalah harian politik berbahasa Rusia yang diterbitkan oleh Partai Komunis Uni Soviet, Cosmopolitan adalah majalah mode dan hiburan bulanan Amerika Serikat untuk wanita, Psychology Today adalah organisasi media dengan fokus pada psikologi dan perilaku manusia.

Tentu saja, pemujaan (terhadap)-keluarga dari majalah *Reader's Digest* dan jenis majalah wanita edisi lama menjadi lelucon, dengan target di sekitaran pengkhotbah dungu. Ini menjadi fungsi dari pelayanan yang biasa dilakukan oleh Kanan ekstrem, seperti Birchers dengan para simpatisan Komunisnya—yaitu membelokkan kita ke arah pendekatan "modern", pendekatan "bebas" yang sudah ditawarkan para bos, lengkap dengan kemasan humanistik yang mengilap oleh Madison Avenue. Dengan cara ini, tuan dan nyonya, para terapis menunggumu, para pemimpin kelompok, para pendeta baru yang tidak terikat. Bukan sebuah kebetulan jika kini prostitusi mengiklankan "sesi pertemuan telanjang pribadi di atas kasur air". Ada kekayaan di balik rasa frustrasi mereka.

Kelompok pertemuan adalah sebuah ritual yang di mana para korbannya, satu demi satu, mempersembahkan diri mereka sendiri untuk pengorbanan, pengorbanan yang telah mereka bayar untuk mereka lakukan. Ini seperti membelikan seseorang pisau dengan syarat yang mengungkapkan bahwa mereka akan mengulitimu hidup-hidup. Tentu, terapis akan membantumu menghilangkan beberapa ilusi: tapi juga dengan ilusi, kau akan dilucuti dari hasratmu, dan ilusinya itu hanyalah jubah yang tidak muat kau pakai. Dan bagian yang paling menjijikkan adalah kau harus memujanya setelah mereka melakukan hal itu untukmu. Dalam semua pembicaraan tentang "hilangnya pertahanan", tidak pernah ada pertanyaan-pertanyaan penting yang diajukan: Mengapa seseorang memiliki pertahanan? Mungkinkah itu karena dunia ini begitu asing dan tak bersahabat? Bukankah rasional untuk membela diri dari dunia semacam itu? Atau, bahkan, lebih untuk berusaha dengan mati-matian menyerangnya? Mengapa

aku harus memercayai semua orang ini? Apa kesamaanku dengan mereka selain dibayar untuk berada di sini? DIAM DAN AKUI!

Membuat kita percaya bahwa kita harus saling mencintai tanpa alasan yang masuk akal, dan dalam prosesnya memberi kita semua jenis pengganti untuk kehidupan komunal yang lenyap (dalam kerumunan kompleks apartemen, binatu, bioskop, teater, panti pijat, dan jalanjalan di sekitar yang aman seperti ruangan piala headhunter) telah menjadi industri utama. Komune Yesus, ashram[2], sesi renungan, pasar pertukaran, dan selusin merek komunitas palsu lainnya bersaing untuk mendapatkan perhatian dan uang saku milik kita tetapi, seperti semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mereka semua membawa pesan yang sama; dalam hal ini: jika kau tidak bisa mendapatkannya bersama dengan orang lain, itu adalah kesalahanmu, dan hanya dengan melakukan persis seperti apa yang kami katakan kau akan dapat selamat. Saat ini, mereka bahkan mengorganisasi pertemuan kelompok antara manajer dan pekerja, di mana manajer berjanji untuk lebih beradab dan pekerja berjanji akan menjadi lebih produktif. Jauh lebih tidak berguna daripada pemogokan, dan jauh lebih mengelabui daripada pangeran Jerman abad ke-16 yang biasa berjalan di jalanan ibu kotanya, menampar rakyatnya dengan cambuk untuk berkuda dan berteriak: “Cintailah aku, dasar babi!”

Sementara itu, semua orang bertanya-tanya: mengapa begitu sulit untuk bertemu dengan seseorang? Sosiolog dan para komentator memiliki pernyataan yang berbe-

2 Ashram adalah tempat bagi ‘orang suci’ melakukan pertapaan demi hidup dalam damai dan bahagia di tengah-tengah alam. Tempat untuk melatih dan menempa kehidupan lahir dan batin. Ashram juga merupakan istilah yang merujuk tempat tinggal bagi para siswa yang sedang menuntut ilmu. (Penerj.)

da. “Ledakan populasi,” mereka berseru, “Kompleksitas yang Meningkat dari Masyarakat Industri kita.” Para pendeta mendapatkan dua sen untuk mereka: “Ini adalah penurunan Iman—jika saja lebih banyak orang pergi ke Gereja!” Beberapa penyebar kebohongan yang paling canggih bahkan berbicara tentang sesuatu yang disebut “alienasi”, seolah-olah keterasingan adalah semacam cuaca mental yang aneh, jatuh dari langit seperti badai salju.

Tetapi, sekali lagi, jika kita melihat kembali ke kehidupan kita sendiri, itu cukup sederhana. Ketika kita bersama orang lain di tempat kerja, kita tidak benar-benar bersamanya karena kita memilih begitu, atau karena kita memiliki kepentingan bersama yang nyata dalam melakukan pekerjaan: kita ada di sana karena kita harus berada di sana untuk menjual waktu kita demi upah, sama seperti mereka—keberlangsungan hidup kita ditambah pilihan manajer personalia adalah alasan mengapa kita ditempatkan di sana. Ketika kita berbelanja, itu adalah hal yang sama; orang lain berada di toko untuk berbelanja, karena mereka membutuhkan atau menginginkan barang yang dijual di sana. Di rumah apartemen dan lingkungan sekitar hal yang sama juga terjadi: kita harus tinggal di suatu tempat, dan kita memiliki sedikit atau tidak sama sekali sebuah pilihan tentang dengan siapa kita akan berbagi bangunan atau jalan (atau, paling banter, pilihan buruk yang diberikan oleh pendapatan dan kelompok etnis). Di binatu, juga sama. Di sekolah, sama. Di bioskop, sama. Apa yang kita punya bersama dengan semua orang ini adalah bahwa kita sama-sama harus mendapatkan uang dan harus mempergunakannya: itu berarti lebih banyak lagi orang yang bersaing untuk mendapatkan pekerjaan atau tempat yang sesuai. Hubungan yang didasarkan pada afi-

nitas timbal balik yang sejati dihancurkan oleh hubungan berdasarkan pertukaran uang. Ketika kita menyentuh seseorang, uang ada di antara kita seperti dinding yang tidak terlihat: bahkan di antara dua orang yang terkunci dalam pelukan penuh air mata putus asa di dalam suatu kelompok pertemuan. Mereka membayar untuk sampai ke sana: masing-masing air mata itu ada harganya.

Namun, ada saat-saat: sebuah kilatan pengakuan, ketika mata kita tiba-tiba saling menatap satu sama lain di tengah-tengah kerumunan yang dibutakan: pertukaran diam-diam dari kemarahan dan rasa simpati ketika seorang bos yang arogan pergi setelah memuntahkan omelan terakhirnya: tangan-tangan itu bersentuhan kala mereka bergoyang di atas lantai dansa yang sesak: mereka bertukar senyum dengan cepat melalui jendela mobil, sebelum lalu lintas membelahnya kembali. Mata itu berkata: Aku tahu kau karena kau sendirian sama sepertiku. Tidak ada bahasa kebenaran dalam kata-kata yang dapat dengan tepat menandingi kejujuran ini: hanya bahasa tindakan yang setara dengan itu, dan kita sendiri tidak bisa melakukan apa-apa.

SENDIRIAN? Ada ironi terbesar dari semuanya. Mayoritas orang di planet ini sekarang terjalin ke dalam jaring produksi dan konsumsi global: diperlukan upaya gabungan dari puluhan juta manusia untuk segala jenis pekerjaan yang (memungkinkan demi) menghasilkan kehidupan bagi siapa pun di antara kita, setiap hari. Namun, pada saat yang sama, kerja bersama yang luas ini hampir sepenuhnya tidak disadari dan tidak diinginkan: kita menjual waktu dan kekuatan kita untuk bekerja secara individual bagi perusahaan ini atau itu (atau, di negara-nega-

ra "Komunis", pemerintahan ini atau itu), masing-masing bersaing untuk mendapatkan pangsa pasar dunia yang lebih besar. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, ada sarana teknologi dalam bentuk komputer dan telekomunikasi, yang dapat digunakan untuk menciptakan komunitas bebas dari seluruh umat manusia sarana yang diwujudkan oleh pasar yang telah memisahkan kita, yang membuat kita keluar masuk pekerjaan, yang menyeret kita semakin dekat ke pembantaian ketiga di seluruh dunia dalam satu abad.

Kontradiksi yang menyakitkan antara apa yang ada dan apa yang bisa terjadi, antara apa yang kita miliki dan apa yang bisa kita miliki, dibangun dan diciptakan di dalam diri kita. Ini seperti kesalahan besar yang terjadi di bawah permukaan setiap kota, tekanan menumbuhkan hati yang batu sampai getaran terkecilnya pun dapat memicu gempa raksasa. Di Kota Hannover, Jerman Barat, yang tenang dan konservatif pada tahun 1973, ratusan siswa sekolah menengah pada suatu hari berkumpul untuk memprotes kenaikan tarif trem yang kedua dalam setahun. Mereka duduk di atas jalur putar arah trem pada jam sibuk di malam hari dan segera diserang oleh polisi anti huru-hara. Tetapi orang-orang yang pulang kerja dan pengemudi trem melihat dan mengingat: dalam beberapa hari ada pemogokan dan boikot transportasi seluruh kota. Beberapa pengemudi menjaga tremnya tetap berjalan tanpa mengambil tarif sedikit pun, sementara pemilik kendaraan mengatur layanan perjalanan gratis, mengubah mobil "pribadi" mereka menjadi transportasi umum. Di alun-alun, di jalur tempat trem berputar arah, ada kerumunan orang yang terusmenerus di sepanjang hari, berbicara, tertawa, berusaha untuk saling mengenal. Otoritas kota

yang ketakutan mundur dan kembali memotong tarifnya lagi, dan kehidupan di Hannover kembali normal: tetapi kemenangan sebenarnya adalah bahwa para siswa, para pemogok, para komuter telah terputus untuk sementara waktu dari lingkaran radioaktif isolasinya. Mereka mulai menciptakan hubungan sosial baru yang merupakan dasar bagi dunia baru. Untuk sementara waktu, bahasa mata menjadi bahasa perbuatan, dan hasilnya adalah komunitas nyata komunitas kebebasan.



RAMU

PENERBITRAMU PENERBITRAMU

PENERBITRAMU@RISEUP.NET

PENERBITRAMU.NOBLOGS.ORG